

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa merupakan alat penyampaian informasi yang sangat penting bagi pengendalian sosial dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung media massa pasti memberikan pengaruh besar terhadap perubahan perilaku khalayak pembaca. Media massa berperan sebagai komunikator yang memberikan pesan berupa informasi, hiburan, edukasi, maupun pesan-pesan lainnya.

Secara sederhana komunikasi massa berarti komunikasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Dengan demikian, media massa adalah alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada *audience* yang luas dan heterogen. Bahkan media massa mampu menyebarkan pesan pada waktu yang serempak (Nuruddin, 2004: 27).

Berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, dapat menarik perhatian pembaca, karena sesuatu yang luar biasa, penting, mencakup sisi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Berita juga diartikan sebagai informasi yang menarik perhatian, mempengaruhi setiap khalayak pembaca, dan membangkitkan selera masyarakat untuk mengikutinya (Assegaf, 2005: 64-65).

Berbeda dengan Assegaf, Willard G. Bleyer mendefinisikan berita ialah segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, dan berita yang terbaik ialah berita yang paling menarik perhatian bagi jumlah pembaca

yang paling besar. Berita (*news*) itu tiada lain adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak (Suhandang, 2004: 103).

Medium berita boleh berubah, namun setiap orang masih tetap butuh informasi, tetap mengonsumsi berita dalam medium yang berbeda. Beragam berita tidak hanya menambah wawasan atau membentuk pola pikir, tetapi bisa mempengaruhi tindakan khalayak pembacanya. Melalui pemberitaan diberbagai media akan menerangkan tingkah laku (misalnya sikap, ide dan harapan). Berdasarkan teori behavioristik yang menekankan studinya tentang tingkah laku pada proses luar (rangsang dan balas).

Masyarakat pada umumnya ada yang membaca unggahan media sosial, dalam unggahan tersebut, dilampirkan pula tautan berita yang mencantumkan informasi viral terkait pelecehan seksual. Berita viral ini akan cepat tersebar diberbagai macam *group* dan aplikasi pesan serta imbauan menjaga diri dan mempengaruhi psikologi setiap pembaca. Melalui media sosial berita yang dimuat di media massa akan gampang diketahui khalayak pembaca. Diranah kampus berita pelecehan seksual adalah berita yang fenomenal bagi mahasiswa, bahkan bagian sirkulasi akan gampang menjual produk tersebut.

Berita merupakan hasil konstruksi media massa di mana selalu melibatkan pandangan ideologi wartawan sebagai penulis berita. Proteksi dan regulasi pemerintah saat ini belum bisa melindungi konsumen dari efek negatif media online. Hal ini menuntut khalayak pembaca untuk lebih proaktif melindungi diri dari efek media, terutama perlindungan.

Maraknya pemberitaan pelecehan seksual saat ini menunjukkan bahwa kekerasan dan pelecehan seksual semakin meningkat pesat. Hal ini tentu menjadi perhatian bagi setiap kalangan masyarakat. Untuk itu peran media dalam menyampaikan berita terkait kasus pelecehan seksual ini sangat penting. Karena pemberitaan ini dapat mempengaruhi berbagai aktivitas masyarakat, seperti menimbulkan rasa cemas dan takut.

Salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi) adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Kecemasan merupakan respon subyektif individu terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal (Yuliandari, 2000:18). Jadi kecemasan merupakan bagian dari sikap afektif. Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu; komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang (Azwar, 2000: 24).

Pelecehan seksual tak asing dan bukan hal yang baru dalam catatan pemberitaan di Indonesia. Setiap tahunnya pemberitaan pelecehan seksual pasti ada dan menjadi sesuatu yang penting untuk setiap khalayak pembaca maupun penonton. Pelecehan seksual adalah suatu kejahatan yang berdampak negatif untuk mental seseorang dan dapat merusak tatanan sosial bangsa.

Kekerasan Seksual adalah agresi seksual meliputi berbagai kegiatan seksual yang dipaksakan, termasuk hubungan seksual, seks oral, mencium, petting dan penggunaan berbagai strategi koersif, seperti ancaman atau penggunaan

kekuatan fisik, mengeksploitasi ketidakmampuan korban untuk menolak atau menekan secara verbal. Agresi seksual juga memasukkan perhatian yang tidak dikehendaki dalam bentuk pelecehan seksual, *stalking* dan telepon cabul (Krahe, 1998: 304).

Jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan khususnya setiap tahunnya berbeda, dalam catatan tahun 2018 yang diterbitkan komnas perempuan telah menunjukkan betapa tingginya angka kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 tercatat 293.220 kasus kekerasan seksual, 2015 sebanyak 321.752 kasus, 2016 terhitung 259.150, dan 2017 tercatat sebanyak 348.446.

Pelecehan seksual sangat berpengaruh bagi setiap kalangan, isu ini tentu menarik untuk diangkat dalam pemberitaan di setiap media. Pemberitaan pelecehan seksual selalu mendapat perhatian dari khalayak yang kemudian diangkat oleh media massa. Pemberitaan tentang pelecehan seksual ini bahkan menjadi topik utama di media, dan ini menjadi hal yang menarik untuk diketahui.

Dalam isu ini tentu setiap khalayak dapat mengetahui berita-berita atau informasi melalui perantara media massa, dan berdampak sangat penting bagi khalayak tersebut. Dari berita yang dimuat di setiap media tentu berperan penting untuk perubahan di tengah masyarakat, bahkan berita akan membawa efek positif atau pun negatif kepada khalayak umum, efek yang muncul dengan adanya pemberitaan di media massa adalah rasa cemas, takut, ada pula yang akan berhati-hati dalam segala hal agar apa yang ada dalam pemberitaan tersebut tak terjadi, dll.

Oleh karena itu fenomena ini menjadi menarik untuk diangkat dalam penelitian ini yaitu ketika realitas sosial yang disampaikan melalui media massa, khususnya media kampus. Isu tersebut dapat menimbulkan kecemasan dan rasa takut, kecemasan juga ketakutan ini lah yang harus diantisipasi. Wartawan yang menulis berita pelecehan seksual memang harus bisa mengemas berita tersebut agar khalayak pembaca tak cemas secara berlebihan, selain itu wartawan juga harus memahami etika dalam mengolah berita pelecehan seksual. Itulah sebab mengapa penulis memilih masalah ini, dengan tujuan agar didapatkannya solusi berupa bagaimana seorang jurnalis kampus bisa mengolah, menyajikan berita pelecehan seksual agar tidak membuat khalayak pembaca cemas dan takut dan tidak menyimpang dari aturan atau etika kejournalistikan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode fenomenologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipandang dapat melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dirasa sejalan dengan penelitian ini dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana jurnalis LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerjemahkan tentang pemberitaan pelecehan seksual?
- 1.2.2. Bagaimana pemahaman jurnalis LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menafsirkan tentang pemberitaan pelecehan seksual?
- 1.2.3. Bagaimana jurnalis LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengaplikasikan tentang pemberitaan pelecehan seksual ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mengetahui bagaimana jurnalis LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menerjemahkan tentang pemberitaan pelecehan seksual?
- 1.3.2. Mengetahui bagaimana pemahaman jurnalis LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung menafsirkan tentang pemberitaan pelecehan seksual?
- 1.3.3. Mengetahui bagaimana jurnalis LPM Suaka UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengaplikasikan tentang pemberitaan pelecehan seksual?

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

a. Secara akademis

Dapat digunakan sebagai landasan teoritis memahami pengaruh pemberitaan pelecehan seksual di media massa atau media kampus, dari permasalahan yang ditemukan akan berguna bagi jurnalis LPM Suaka untuk mencari solusi mengatasi permasalahan dalam menyajikan berita pelecehan seksual.

Secara akademis penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah di bidang jurnalistik. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menarik minat peneliti lain khususnya di kalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah serupa. Landasan teori tersebut juga dapat terus diuji validitasnya

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memecahkan persoalan tentang pemahaman jurnalis kampus mengenai pemberitaan pelecehan seksual yang menimbulkan kecemasan, dengan adanya penelitian ini akan memudahkan berbagai pihak yang akan menulis dan yang membaca berita pelecehan seksual agar tidak menimbulkan rasa cemas. Secara praktis penulis memberikan sumbangsih saran tentang pemberitaan pelecehan seksual supaya tak menciptakan kecemasan pada khalayak pembaca.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1

NO	NAMA/KAMPUS/ TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN /PERSAMAAN
1	Ahmad Rifai/ UIN SGD BANDUNG/ 2015	Pemberitaan Pelecehan Seksual pada Media Online VIVA. CO. ID (Analisis wacana Model Van Dijk pada Media Online viva.co.id di rubrik metro dan rubrik nasional)	Metode kualitatif dengan model analisis wacana. Model yang digunakan yaitu model yang diperkenalkan oleh Van Dijk	Hasil dari penelitian ini yaitu berita pelecehan seksual di rubrik metro dan rubrik nasional viva.co.id rata-rata bersifat objektif. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan memberitaka suatu peristiwa pelecehan seksual seperti apa yang mereka lihat, tidak ada yang dilebih-lebihkan dan tidak ada yang	Penelitian ini mengangkat tema yang sama dengan penulis mengenai pelecehan seksual. Namun, yang menjadi pembeda dalam penelitian penulis ialah objek yang diteliti juga metode yang digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan model analisis wacana sementara penulis menggunakan

				dikurang-kurangi atau ditutup-tutupi	metode studi fenomenolgi.
2	Echy Deckha Wahyuni1/ Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman/ 2017	Pengaruh Tayangan Berita Redaksi Siang Trans7 Tentang Kekerasan Seksual Anak Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua di Rt 03 Kelurahan Sungai Keledang Samarinda	Metode kuantitatif eksplanatif yang bersifat asosiatif untuk mengetahui apakah ada pengaruh tayangan berita kekerasan seksual anak terhadap tingkat kecemasan orang tua dan mengetahui berapa derajat keeratan antara variabel x (tayangan berita kekerasan seksual anak) terhadap variabel y (tingkat kecemasan orang tua)	Hasil analisis yang terdapat pada penelitian Pengaruh Tayangan Berita Redaksi Siang Trans7 Tentang Kekerasan Seksual Anak Terhadap Tingkat Kecemasan Orangtua di RT 03 Kelurahan Sungai Keledang, Samarinda, dapat disimpulkan bahwa: 1. Ada pengaruh tayangan berita redaksi siang Trans7 tentang kekerasan seksual anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di RT 03 Kelurahan Sungai Keledang Kota Samarinda, dimana semakin tinggi	Pemaparan penelitian ini sama seperti penulis sama-sama mengangkat isu pemberitaan pelecehan seksual pada anak, yang menjadi pembeda ialah subjek dalam penelitian ini subjek yang akan di teliti adalah Orangtua di Rt 03 Kelurahan Sungai Keledang Samarinda, sementara penulis memilih subjeknya adalah mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung. Perbedaan lainnya yaitu metode yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif eksplanatif yang bersifat asosiatif untuk mengetahui apakah ada pengaruh tayangan berita kekerasan seksual anak terhadap tingkat kecemasan orang tua dan mengetahui berapa

				intensitas orangtua menyaksikan tayangan berita kekerasan seksual anak maka semakin tinggi pula kecemasan orang tua tersebut akan tindakan kekerasan seksual anak dan sebaliknya semakin rendah intensitas orang tua menyaksikan tayangan berita	derajat keamatan antara variabel x (tayangan berita kekerasan seksual anak) terhadap variabel y (tingkat kecemasan orang tua) dengan teknik penarikan sampel purposive, sementara penulis memilih metode Studi Fenomenologi pada mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung.
3	Fitria Kurnia Ningrum/Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Surabaya, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur/	Hubungan Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak Terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga (Studi Korelasional Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi Dengan Kecemasan Ibu Rumah Tangga di	Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional yaitu metode untuk mencari hubungan antara dua variabel atau lebih		Isu yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama tentang pelecehan seksual hanya saja pembeda ialah metode yang digunakan juga informan penelitian. Penelitian ini memilih informan ibu rumah tangga di Surabaya, penulis memilih informan mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung. Penulis

	2013	Surabaya)			memilih metode Studi Fenomenologi pada mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung.
4	Hendri Agung Wahyudi1, Sugandi, Hj. Hariati/ Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman/ 2018	Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Anak Di Televisi Terhadap Sikap Proteksi Orangtua di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana	Penelitian eksplanatif karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti yakni terjadinya suatu fenomena dan ingin mengetahui pengaruh dari fenomena yang sudah terjadi itu pada khalayak yang dituju atau jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yakni menjelaskan pengaruh antara	Hasil Uji Regresi Linear Sederhana menunjukkan tidak ada pengaruh antara terpaan berita kekerasan seksual terhadap perubahan sikap proteksi yakni $r = 0,178$ dimana hubungan ini di kategorikan sangat rendah. Yakni pengaruh terpaan berita kekerasan seksual anak berpengaruh sangat rendah terhadap sikap proteksi Orang Tua. Berdasarkan hasil analisis statistik dalam Uji F, Diperoleh nilai	Isu yang diangkat dalam penelitian ini sama-sama tentang pelecehan seksual pada anak hanya saja pembeda ialah metode yang digunakan juga informan penelitian. Informan penelitian ini adalah Orangtua di Desa Sidomulyo Kecamatan Anggana, sementara penulis memilih mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung. Metode yang digunakan Penelitian eksplanatif karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti yakni terjadinya suatu fenomena dan ingin mengetahui pengaruh dari fenomena yang sudah terjadi itu pada khalayak

			dua variabel atau lebih	Fhitung sebesar 1,172 dengan nilai probabilitas (sig)=0,286. Diketahui Ftabel dengan jumlah responden 60 adalah 4,10 sehingga, Nilai Fhitung > Ftabel (1,172) > Ftabel (4,10), dan nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai 0,286 > 0,05	yang dituju atau jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yakni menjelaskan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penulis memilih metode Studi Fenomenologi pada mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung.
6	Ghea Alifia Putri/ 2015	Pengaruh terpaan tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orangtua di SD Al-Ulum Pemberitaan Pelecehan Seksual Di Jakarta International School Dan Tingkat Kecemasan Orang Tua	Metode survei eksplanatif	Tayangan berita kasus kekerasan seksual pada anak di televisi berpengaruh terhadap kecemasan orang tua di SD Al-Ulum	Penulis memilih subjek mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung. Metode yang akan penulis pilih ialah studi fenomenologi pada mahasiswa jurnalistik UIN SGD Bandung.

1.5.2 Landasan Teoritis

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2013:18).

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk

menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Stanly Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologis. Yang pertama pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika berhubungan dengan pengalaman sendiri. Yang kedua yakni makna benda terdiri dari kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Bagaimana kita berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi kita dan yang terakhir bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pemahaman, pengalaman jurnalis LPM Suaka UIN SGD Bandung dalam melaksanakan peliputan berita pelecehan seksual. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai solusi pemecahan permasalahan kecemasan yang timbul dari efek media massa Dalam penelitian ini juga menggunakan teori perihal pelecehan seksual, penelitian ini fokus pada efek media massa pada sikap.

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki makna mengerti benar, selain itu pemahaman merupakan proses menciptakannya (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008:607-608)

Pemahaman berasal dari kata paham yang dapat diartikan (1) pengertian; pengetahuan yang besar, (2) pendapat atau pikiran, (3) pandangan; aliran, (4) sangat paham (akan); tahu benar (akan); (5) cerdas dan mengerti benar, jika men dapat imbauan, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-naik supaya paham)(Depdikbud,1994: 74), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami, cara mempelajari dengan baik agar paham dan mengetahui banyak hal.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan pemaparan lebih jelas mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian ini. Dalam penelitian ini memaparkan konsep dimulai dari apa yang dimaksud dengan komunikasi massa, pemahaman, berita, dan pelecehan seksual.

1.5.3.1. Komunikasi Massa

Media massa adalah salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia akan informasi maupun hiburan. Media massa merupakan hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa. Merupakan salah satu elemen penting dalam proses komunikasi massa. Saluran yang disebut media massa tersebut diperlukan dalam berlangsungnya komunikasi massa. Berdasarkan bentuknya, media massa dikelompokkan atas: (1) Media cetak (printed media), yang

mencakup surat kabar, majalah, buku, brosur, dan sebagainya. (2) Media elektronik, seperti radio, televisi, film, slide, video, dan lain-lain (Vivian, 2008:4). Terdapat satu perkembangan media massa dewasa ini, yaitu ditemukannya internet. Kini masyarakat telah didominasi oleh media massa. Media massa begitu memenuhi keseharian hidup masyarakat yang tanpa disadari kehadiran dan juga pengaruhnya. Media massa memberi informasi, menghibur, menyenangkan, bahkan kadang mengganggu khalayak. Media mampu menggerakkan emosi atau mempengaruhi perasaan, menantang, dan mendefinisikan masyarakat serta membentuk realitas khalayak.

1.5.3.2. Pemahaman

1. Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki makna mengerti benar, selain itu pemahaman merupakan proses menciptakannya (Em Zul, Fajri & Ratu Aprilia Senja, 2008:607-608)
2. Pemahaman berasal dari kata paham yang dapat diartikan (1) pengertian; pengetahuan yang besar, (2) pendapat atau pikiran, (3) pandangan; aliran, (4) sangat paham (akan); tahu benar (akan); (5) cerdas dan mengerti benar, jika men dapat imbauan, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-naik supaya paham)(Depdikbud,1994: 74), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman merupakan suatu proses, cara memahami, cara mempelajari dengan baik agar paham dan mengetahui banyak hal.

3. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia merupakan sesuatu hal yang dipahami dan dimengerti dengan benar. Selain hal tersebut pemahaman juga diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Pemahaman menurut pendapat: (1) Sudirman sama dengan suatu kemampuan seseorang dalam memberikan pengertian, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya berdasarkan pengetahuan yang pernah diterimanya, (2) Suharsini memberikan pernyataan bahwa pemahaman (*Comprehension*) merupakan bagaimana seseorang mempertahankan, memilah, beranggapan (*estimates*), menguraikan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. (3) melalui pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

1.5.3.4. Berita

Berita berasal dari bahasa sansekerta, *vrit* (ada atau terjadi) atau *vritta* (kejadian atau peristiwa), sedangkan dalam KBBI, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Berikut definisi berita dari para pakar komunikasi dan jurnalistik, dapat dikemukakan sebagai berikut (Sumadiria, 2014: 64):

1. Doug Newson dan James A. Wollert, berita dapat diartikan sebagai apa yang ingin dan perlu diketahui oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media

massa mencukupi kebutuhan informasi masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

2. Dean M. Lyle Spencer, mendefinisikan berita kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
3. Michael V. Charnley, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk.
4. Willard C. Bleyer, berita ialah sesuatu hal terkini (baru) yang dipilih wartawan untuk dimuat dalam surat kabar sehingga mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca.
5. William S. Maulsby, berita adalah penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, serta dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut.
6. Haris Sumadiria, berita adalah laporan tercepat fakta atau ide terbaru yang benar melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet, yang menarik dan atau penting, bagi sebagian besar khalayak.

Berita yang baik adalah berita yang selain memenuhi syarat aktual (baru), faktual (nyata), penting, dan menarik, juga dituntut memenuhi satu atau lebih nilai berita. Nyaris dapat dipastikan, semakin banyak nilai berita di dalamnya, semakin berkualitas berita tersebut. Ada tidaknya nilai berita, baik dari sebuah ide yang dikemukakan seseorang, maupun dari sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan, wartawan dapat mengukurnya dengan menggunakan parameter berikut: (1)

Keluarbiasa (*unusualness*), (2) Kepopuleran (*prominence*), (3) Dampak (*impact*), (4) Kedekatan (*proximity*), (5) Konflik (*conflict*), (6) Minat insani (*human interest*), (7) Kejutan (*surprising*), (8) Seks (*sex*), (9) Ketegangan (*suspense*), (10) Keanehan/keganjilan/ketidaklaziman, (11) Kesuksesan/ Kegagalan, (12) Kemajuan (*progress*)

1.5.3.5. Pelecahan Seksual

Pelecahan atau kekerasan dalam arti Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu perihal yang bersifat , berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Kekerasan seksual meliputi mempermainkan alat kelamin anak, hubungan seksual, inses, pemerkosaan, sodomi, esibisionisme, dan eksploitasi komersial melalui pelacuran atau produksi materi pornografi.

Banyak ahli percaya bahwa kekerasan seksual adalah tipe perlakuan salah terhadap anak yang paling jarang dilaporkan karena kerahasiaan atau “Konspirasi bungkam” yang sering kali mencirikan kasus kekerasan seksual (Hobbins, 2004; Jones & Worthington, 2005; London, Bruck, & Ceci, 2005)

Kekerasan seksual itu merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban dan merusak kedamaian ditengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korbannya telah menjadi akibat serius yang membutuhkan perhatian (Abdul wahid dan Muhammad irfan, 2001:32).

Kekerasan seksual mencakup kegiatan melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakkan seksual seperti menyentuh, meraba, mencium, dan atau melakukan tindakan-tindakan lain yang tidak dikehendaki korban; memaksa korban untuk menonton pornografi, gurauan-gurauan seksual yang tidak dikehendaki korban; ucapan-ucapan yang merendahkan dan melecehkan dengan mengarah pada aspek jenis kelamin/seks korban; memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dengan kekerasan fisik maupun tidak; memaksa melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakiti atau melukai korban (Poerwandari E Kristy, 2000).

Kekerasan Seksual Pada Anak Lyness menjelaskan bahwa kekerasan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya. Undang-Undang Perlindungan Anak memberi batasan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002).

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual.

1.5.3.4 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”, *phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi, suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.

Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Maka, fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan.

1.6. Langkah-langkah Penelitian

1.6.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian, lokasi yang dipilih yaitu di kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berlokasi di Jalan A.H. Nasution No. 105 Cipadung, Cibiru, Bandung.

Tahun 1986 carikan kertas buram bernama suaka beredar di kalangan mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sejarah bermula dari LPM SUAKA UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG merupakan hasil transformasi dari SKM suaka yang pada awalnya bernama Gerak pada tahun 1986, hingga kemudian berganti menjadi Sunan Gunung Djati dan terakhir menjadi Suara Kampus (SUAKA)

yang kini mentransformasi diri menjadi LPM SUAKA UIN SGD Bandung pada tahun 2001.

Ditengah persaingan penerbitan pers yang makin pesat, suaka sebagai pers mahasiswa yang independen terus berbenah basis dan *background*, suaka merupakan lahan segar untuk terus diberdayakan juga tajamkan visinya. Oleh karena itu suaka mempunyai peran penting dalam menjalankan soliditas kerekdaksian dengan semua analisis akademisnya. Dengan piranti dan seutas tali pengalaman, LPM Suaka telah hadir dalam bentuk tabloid, majalah fresh, jurnal, online dan Majalah tahunan.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini dipandang dapat melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dirasa sejalan dengan penelitian ini dalam memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran

penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana jurnalis LPM Suaka menafsikan dan memberikan pendapatnya tentang pemberitaan pelecehan seksual.

1.6.3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Dengan tujuan mengetahui isu pelecehan seksual dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkan maknanya. Metode ini digunakan agar memahami pemaknaan juga pengalaman jurnalis LPM Suaka tentang peliputan pemberitaan pelecehan seksual.

1.6.4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang faktual, penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Dalam hal ini data kualitatif yang diperlukan adalah: Data jumlah pembaca, tanggapan dari pembaca, latar belakang *reporter* yang meliput isu pelecehan di LPM Suaka.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis mengenai pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan jurnalis LPM Suaka terhadap proses pengelolaan pemberitaan pelecehan seksual.

b. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian didapat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada jurnalis LPM Suaka yang masuk dalam kriteria informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *reporter* suaka yang terlibat langsung dalam proses terbentuknya berita pelecehan seksual.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder didapat dari hasil penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder yang dikumpulkan berupa dokumen latar belakang dan identitas jurnalis, arsip produk LPM Suaka tentang berita pelecehan seksual. Menggunakan buku, jurnal elektronik, dan beberapa sumber rujukan skripsi.

1.6.5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1) Informan dan Unit Analisis

Menurut Creswell yang dikutip oleh Deddy Mulyana, informan dalam penelitian fenomenologi adalah seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik, dengan jumlah cukup 10 orang. Namun Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang.

For a phenomenological study, the process of collecting information involves primarily in-depth interviews (see, e.g. the long discussion about the long interview in McCracken, 1988) with as many as 10 individuals. I have seen the number of interviewees referenced in studies range from 1 (Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122).

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Informan mampu mendeskripsikan, menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya dalam sifat alamiah.
3. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah jurnalis LPM Suaka tahun 2016-2019. Peneliti memilih informan tersebut dikarenakan berkaitan dengan judul yang pilih.

2) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada lamanya pengalaman informan, pemahaman perihal pemberitaan pelecehan seksual pada mahasiswa.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan 1).Penelitian Lapangan (Field Research) dan 2).Penelitian Kepustakaan (Library Research).3). Interview, kuesioner (angket), observasi (Sugiyono,2012: 193-194). Selain itu, Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Wawancara Mendalam atau Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis serta lengkap dalam pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan (Sugiyono, 2008).

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang akan diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada satu tujuan.

2. Dokumentasi

Melakukan penelusuran literasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- a. Abstrak, disertasi, tesis, dan karya ilmiah yang telah dipublikasikan.
- b. Buku-buku referensi
- c. Dokumen-dokumen yang relevan, misalnya arsip pemerintah, kutipan peraturan dan lain sebagainya.
- d. Jurnal-jurnal dan bahan tulisan lain (termasuk yang dipublikasikan melalui internet).

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Menurut Dukes (1984) dalam Crasswell mengajukan verifikasi data oleh peneliti luar. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data, dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip atau serupa.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
 - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
 - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno, 2013: 72), sebagai berikut :

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki

nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih

3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*)